

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, Skizofrenia adalah gangguan mental yang terjadi dalam jangka waktu panjang, gangguan tersebut menyebabkan penderita mengalami halusinasi, delusi atau waham, kekacauan berpikir, dan perubahan perilaku (Bertha³¹, 2020). Skizofrenia paranoid adalah salah satu tipe skizofrenia ketika pengidapnya mengalami delusi bahwa orang lain ingin melawan dirinya atau anggota keluarganya. Sementara itu, paranoid adalah jenis skizoprenia dengan kasus yang paling sering terjadi (Fadli, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) 2019 skizofrenia adalah gangguan mental yang di tandai dengan distorsi dalam berfikir, persepsi, emosi, bahasa, konsep diri dan perilaku. skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku individu (Dianti Pratiwi, 2021).

WHO (2018) mengatakan prevalensi kejadian gangguan mental kronik dan parah yang menyerang 21 juta jiwa dan secara umum terdapat 23 juta jiwa di seluruh dunia, $\geq 50\%$ jiwa dengan skizofrenia tidak menerima perawatan yang tepat, 90% jiwa dengan skizofrenia yang tidak diobati tinggal di Negara dengan penghasilan rendah dan menengah. Prevalensi pasien dengan gangguan jiwa di Indonesia tahun 2013 sebanyak 1,7 per mil dan terjadi peningkatan jumlah menjadi 7 per mil tahun 2018 (Riskesdas, 2018) dikutip (Anna.AS, 2019).

Menurut data (WHO, 2019) menyatakan skizofrenia adalah masalah gangguan kesehatan jiwa diseluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang sangat serius terhadap gangguan mental kronis dan parah yang mempengaruhi 24 juta orang di seluruh dunia.

Menurut (WHO, 2021) prevelensi skizofrenia telah meningkat dari 40% menjadi 26 juta jiwa. Sedangkan di Indonesia pravelensi Skizofrenia meningkat menjadi 20% penduduk (Nainggolan, 2021). Menurut Pardede, Simanjuntak Dan Laia 2020, skizofrenia adalah kondisi psikotik yang berpengaruh terhadap fungsi individu termasuk berfikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan kenyataan, merasakan, dan menunjukkan emosi yang di tandai dengan pikiran kacau, delusi,

halusinasi, dan perilaku maladaptif (Pardede, 2020). Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, di Indonesia terdapat skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7/1.000 penduduk (Depkes RI, 2019) (Kemenkes RI, 2018)

Kota Cimahi menempati urutan ke 6 tertinggi di Jawa Barat dengan jumlah penderita gangguan jiwa sebanyak 14,4%. Penderita gangguan jiwa berat skizofrenia di Indonesia sebagian besar berada di masyarakat dibandingkan rumah sakit.

Kutipan dari jurnal Dian Anggri Yanti (2020) Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang tujuannya untuk memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi. Terapi musik ini juga digunakan oleh psikolog dan psikiater dalam mengatasi berbagai macam gangguan jiwa dan juga gangguan psikologis. (Yanti et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian perawat di Rumah Sakit Grhasia Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di ruang kelas III rata-rata menunjukkan hasil angka halusinasi mencapai 46,7% setiap bulannya (MAMMU'AH, 2018)

Hasil penelitian Suri dan Daryantor di Jambi menunjukkan bahwa dari 96 responden sebanyak (62,5%) memiliki kualitas hidup rendah dan (60,4) pasien skizofrenia mengalami harga diri rendah. (Dariyantor, 2019).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Candra (2018) terdapat hasil penurunan halusinasi yang signifikan pada responden post-test, terapi yang diberikan terapi musik yang digunakan untuk pasien sedang mengalami halusinasi pendengaran dengan durasi 10-15 menit dan diukur menggunakan rumus AHRS (Auditory Halucination Rating Scale) dengan hasil yaitu setelah dilakukan terapi musik terdapat adanya pengaruh terapi musik pada klien skizofrenia paranoid dengan halusinasi pendengaran.

Ada juga penelitian hasil dari Afif Mustaqin (2022), didapatkan bahwa terjadi penurunan pada pemberian Terapi musik klasik frekuensi halusinasi pendengaran selama 7 hari berturut – turut menghasilkan frekuensi halusinasi menurun dan diukur menggunakan rumus AHRS (Auditory Halucination Rating Scale) terapi musik klasik dapat mengontrol frekuensi halusinasi sehingga terapi non farmakologi terbukti efektif untuk diterapkan bagi penderita halusinasi pendengaran.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2022), mendapatkan hasil analisa yang menunjukkan adanya pengaruh pre-post terapi non farmakoterapi,

salah satu intervensi yang dapat dilakukan pada klien dengan skizofrenia dengan halusinasi pendengaran adalah terapi musik. Terapi musik membuktikan adanya perubahan yang cukup signifikan terhadap penurunan dan perubahan yang dialami klien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

Angka prevalensi gangguan jiwa menurut Dinas Kesehatan Sumatera Utara (DINKES SUMUT, 2019) terdapat sebanyak 20.388 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat yang berisiko mendapatkan perilaku yang salah di SUMUT. September 2019, banyak yang mengalami pemasangan sekitar 428 orang.

Dari jumlah yang dipasang ini, sebanyak 353 orang sudah mendapatkan pelayanan dan 40 orang sudah dipulangkan. Selain itu, jumlah ODGJ yang sudah berobat ke Puskesmas ada sebanyak 4.139 orang.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 November 2023 melalui observasi dan wawancara pada 10 pasien di ruangan Dolok Sanggul I dan II, didapatkan bahwa 8 dari 10 pasien indikasi sudah pernah mendapatkan terapi musik klasik. Disamping itu, 8 dari 10 pasien menunjukkan adanya pengaruh terapi musik klasik terhadap halusinasi pendengaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Klien Skizofrenia Paranoid Pada Halusinasi Pendengaran Di Ruangan Dolok Sanggul I Dan II Rumah Sakit Jiwa Prof,Dr M.Ildrem Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh terapi musik klasik terhadap Klien skizofrenia paranoid pada halusinasi pendengaran Di Ruangan Dolok Sanggul I dan II RSJ Prof,DR. M.Ildrem Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Klien Skizofrenia Paranoid Pada Halusinasi Pendengaran Di Ruangang Dolok Sanggul I dan II RSJ Prof,Dr.M Ildrem Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi klien skizofrenia paranoid pada halusinai pendengaran Di ruangan Dolok Sanggul I dan II RSJ Prof,Dr M.Ildrem Medan.
2. Mengidentifikasi dan Menganalisis Pengaruh Terapi Musik Klasik Pada Klien Skizofrenia Paranoid Di Ruangang Dolok Sanggul I dan II RSJ Prof,Dr.M Ildrem.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan penambahan ilmu keperawatan jiwa tentang pengaruh terapi musik klasik terhadap klien skizofrenia paranoid pada halusinasi pendengaran di ruangang dolok sanggul I dan II RSJ Prof,Dr M.Ildrem Medan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menjadi sumber pengetahuan baru bagi peneliti tentang pentingnya suatu pengaruh terapi musik klasik pada klien skizofrenia paranoid.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat dijadikan acuan dalam memberikan manfaat bagi Rumah Sakit Jiwa tentang manfaat terapi musik klasik terhadap klien skizofrenia paranoid pada halusinasi pendengaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini dengan variabel yang berbeda.

4. Bagi institusi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi di institusi Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Keperawatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Terapi Musik

2.1.1 Pengertian Terapi Musik

KEMENKES 2023, Terapi musik adalah salah satu terapi seni kreatif dengan penelitian pendukung yang paling kuat. Terapi musik dapat di gunakan pada berbagai kondisi fisik, psikologis dan/atau sosial. (dr. Ida Aju Kusuma Wardani, SpKJ(K), 2023).

Terapi musik terdiri dari dua kata yaitu terapi dan musik. Kata terapi berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang. Biasanya kata tersebut digunakan dalam konteks masalah fisik dan mental. Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik di mana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia.

2.1.2 Jenis-Jenis Terapi Musik

Jenis Musik Sebagai Terapi Pada dasarnya semua jenis musik sebenarnya dapat digunakan dalam usaha menurunkan tingkat nyeri dan kecemasan seseorang, Ada beberapa jenis musik yang dapat diterapkan. Antara lain Musik Cure, slow jazz, pop yang populer dan hits, musik klasik Mozart, musik klasik Vivaldi's Four Seasons, musik klasik yang diputar bersamaan dengan suara alam/nature sounds (suara laut, hujan, dan suara air). Musik yang menempatkan kelasnya sebagai musik bermakna medis ialah musik klasik. karena musik klasik memiliki makna magnitude dalam perkembangan ilmu kesehatan, diantaranya memiliki nada yang lembut, nadanya memberikan stimulasi gelombang alfa, ketenangan, dan membuat pendengaranya lebih rileks. (Yusri, 2020)

Dari beberapa penelitian tentang pengaruh berbagai jenis musik klasik, akhirnya banyak dari peneliti tersebut menganjurkan musik klasik mozart yang diciptakan oleh *Wolfgang Amadeus Mozart* karena aplikasi medis musik mozart telah membuktikan hasil yang menabjubkan bagi perkembangan ilmu kesehatan. (Dofi et al, 2022).